

Etika dan Estetika Tembang Campursari Album “VCD Karaoke Hits Campursari Volume 2” Oleh Cak Diqin

Oleh: Wahyu Pamuji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
ayuucci@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai etika dalam Tembang Campur Sari album “VCD Karaoke Hits Campur Sari Volume 2” oleh Cak Diqin; (2) unsur-unsur estetika dalam Tembang Campur Sari album “VCD Karaoke Hits Campur Sari Volume 2” oleh Cak Diqin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang penulis lakukan terhadap Tembang Campursari oleh Cak Diqin merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis konten Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Etika dalam Tembang Campursari karya Cak Diqin terdiri atas; (1) etika keselarasan sosial; (2) etika kebijaksanaan. Unsur Estetika yang terdapat pada Tembang Campursari oleh Cak Diqin terdiri atas: (1) *purwakanthi guru-swara*; (2) *purwakanthi lumaksita*; (3) *pepindhan*; (4) *tembung entar*; (5) *tembung kerata-basa*; (6) *bebasan*; (7) *parikan*; (8) *tembun gsaroja*; (9) *ukara sesumbar*; (10) *tembung plutan*.

Kata kunci: etika, estetika, campursari

Pendahuluan

Karya sastra mempunyai nilai keindahan dan etika yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Etika dan Estetika sastra Jawa tidak hanya dapat disampaikan melalui karya sastra yang berbentuk *geguritan*, *serat* atau *macapat* saja, melainkan dapat disampaikan pada karya sastra yang berbentuk tembang campursari.

Campursari merupakan seni musik, perpaduan antar tangga nada diatonik dan pentatonik (KBBI : 240). Tembang campur sari juga selain terdapat lirik-lirik lagu yang membuatnya indah, kadang memiliki pesan-pesan tingkah laku (etika). Etika merupakan pesan-pesan atau nilai-nilai sebagai *pitutur* (nasihat) dalam bertingkah laku.

Menurut Suseno (1991: 69, 214) kajian etika secara umum dibagi menjadi dua, yaitu : (1) etika keselarasan sosial, yaitu etika yang hubungannya dengan sikap hormat dalam hal interaksi atau hubungan sosial. Kajian utama dalam etika keselarasan diantaranya sopan santun, tata krama, yang berpedoman pada unggah-ungguh dalam bertingkah laku; (2) etika kebijaksanaan, yaitu etika yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian yang menekankan pada perasaan dan kebatinan sehingga menjadikan kepribadian yang baik sesuai moral. Kajian utama dalam etika

kebijaksanaan diantaranya *pitutur luhur* pesan-pesan ajaran hidup, yang berpedoman pada pergaulan didalam masyarakat.

Menurut Padmosoekotjo (1958: 37-118), *basa rinengga sinawung ing tembang* (bahasa indah banyak terdapat di tembang) yang berkaitan dengan estetika mencakup *purwakanthi guru swara, purwakanthi lumaksita, pepindhan, tembung entar, kerata-basa, bebasan, parikan, tembung saroja, ukara sesumbar, tembung plutan*. Peneliti mengambil beberapa variabel yang ada diatas untuk mengkaji unsur-unsur estetika dalam tembang campur sari.

Peneliti tertarik mengangkat kajian tentang “Etika dan Estetika Tembang Campursari Album VCD Karaoke Hits Campursari Volume 2” oleh Cak Diqin dengan alasan terkadang penggunaan nilai-nilai etika dan unsur-unsur estetika ini menjadi suatu kendala mengenai persepsi, terutama mereka yang kurang memahami dalam merealisasikan keindahan-keindahan dan maksud pengarang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai etika dalam Tembang Campursari album “ VCD Karaoke Hits Campursari Volume 2” oleh Cak Diqin; (2) mendeskripsikan unsur-unsur estetika dalam Tembang Campursari album “VCD Karaoke Hits Campursari Volume 2” oleh Cak Diqin.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penulisan penelitian ini, sumber data berupa satu album VCD Karaoke Hits Campursari oleh Cak Diqin. Data penelitian ini berupa satuan gramatikal yang berwujud syair yang didalamnya terdapat nilai etika dan unsur estetika pada lagu campursari oleh Cak Diqin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dibantu dengan buku-buku sastra dan media lain serta kartu data. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Penelitian yang penulis lakukan terhadap Tembang Campursari oleh Cak Diqin merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik penyajian hasil analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penyajian informal.

Hasil Penelitian

1. Nilai etika dalam Tembang Campursari oleh Cak Diqin dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Etika Keselarasan Sosial

Konteks:

Yen wis mari kanca-kanca dipamiti

(mister mendem. 5: 1)

‘Jika sudah sembuh teman-teman dimintai izin’

Contoh penggunaan etika keselarasan sosial, terdapat pada tembang *mister mendem* bait kelima baris pertama. Kata *dimintai izin* dalam kalimat diatas merupakan salah satu wujud etika keselarasan sosial yaitu sopan santun dalam bergaul dimasyarakat ketika seseorang akan pergi dalam hal ini pergi meninggalkan kebiasaan buruk.

b. Etika Kebijaksanaan

Konteks:

Akuwiskandaciumarekecilaka

Akuwismaturmensennengomongnglantur

(mistermendem 1:1-2)

‘Sayasudahbilangciumembuatbahaya

Sayasudahbilangmensen di omongnglantur’

Contoh penggunaan *etika kebijaksanaan* ini merupakan pitiutur luhur yang terdapat dalam tembang *mister mendembait* pertama baris kesatu. Maksud dari syair tembang di atas merupakan salah satu pitutur yang baik yang disampaikan seorang istri kepada suaminya yang sedang mabuk bahwa cium dan mensen itu membahayakan bagi diri sendiri. Wujud pitutur itulah yang termasuk dalam etika kebijaksanaan.

2. Unsur-unsur Estetika dalam Tembang Campursari oleh Cak Diqin

a. *Purwakanthi guru-swara*

Konteks:

Aku wis matur mensen neng omong nglantur

(Mister mendem 1: 2)

‘Sayasudahbilangmensenmenjadikanbicaranglantur’

Contoh di atas termasuk *purwakanthi guru-swara* yang terdapat pada tembang *mister mendem* bait pertama baris kedua dengan ditunjukkan pada kata *matur* (bilang) dan *nglantur* (berbicara tidak karuan) yaitu suara vokal u dan konsonan r yang menjadi bunyi [**ur**]. Dibagian depan muncul suara **ur** yaitu pada kata *matur*, yang kemudian diulang kembali dibagian belakang, yaitu kata *nglantur*.

b. Purwakanthi lumaksita

Konteks:

Pancen disik edan sliramu
Nanging malah sliramu ngliyo
 (Pindah tresna 4: 3-4)

‘Memang dulu gila dirimu
 Tetapi malah dirimu berpaling’

Contoh penggunaan *purwakanthi lumaksita* terdapat pada tembang *pindah tresna* bait keempat baris ketiga dan empat yaitu pada kalimat *pancen disik edan sliramu* dan *nanging malahsliramu ngliyo*. Pada baris satu disebutkan kata *sliramu* (dirimu), kemudian pada baris kedua disebutkan lagi kata *sliramu* (dirimu).

c. Pepindhan

Konteks:

Pada bingung kaya gabah den interi
 (Gempa bumi 1: 4)

‘Pada bingung seperti padi yang ada diatas naman’

Contoh penggunaan *pepindhan* terdapat pada tembang *gempa bumi* bait pertama baris keempat yang ditunjukkan pada kalimat *pada bingung kaya gabah den interi*. Pada kalimat tersebut terdapat kata kunci *kaya* (seperti). Arti dari kalimat *pada bingung kaya gabah den interi* ini adalah perumpamaan seorang yang sedang bingung, dimana mereka berlari kesana kemari tidak tahu arah harus kemana, seperti beras yang sedang ada diatas naman.

d. Tembung entar

Konteks:

Udan tangis setu wage sasi mei

(Gempa bumi 1: 1)

‘Hujan tangis sabtu wage bulan mei’

Contoh penggunaan *tembung entar* terdapat pada tembang *gempa bumi* bait pertama baris kesatu yang ditunjukkan pada kalimat *udan tangis setu wage sasi mei* termasuk dalam tembung entar dengan kata kunci *udan tangis* (hujan tangis) kata tersebut bermakna kias.

e. Tembung Kerata basa

Konteks:

Gedhang raja sak tundun dipangan codot

Gedhang raja sak tundun dipreteli

(Gulu pedhot 3: 3, 4: 3)

‘Pisang raja setandan dimakan kelelawar

Pisang raja setandun di patahkan’

Contoh penggunaan *tembungkerata-basa* terdapat pada tembang *gulu pedhot* bait ketiga baris ketiga yang ditunjukkan pada kalimat *gedhang raja sak tundun dipangan codot*, dengan kata kunci *gedhang* (pisang). Kata *gedhang* diatas termasuk *kerata-basa* karena memiliki makna filosofis *digeget lebar madang* “digigit setelah makan”. Kata *gedhang* inilah yang termasuk dalam *tembung kerata-basa*.

f. Bebasan

Konteks:

Tresna iki bacut tak tandur

(perawan cilik 3: 2)

‘Cinta ini terlanjur tak tanam’

Contoh penggunaan *bebasan* terdapat pada tembang *perawan cilik* bait ketiga baris kedua yaitu pada kalimat *tresna iki bacut tak tandur* yang berarti cintanya sudah ditanam. Kata *ditaman* merupakan kata kerja yang umumnya

digunakan untuk sebuah tanaman dan disini cintanya bisa ditanam dianggap sama seperti tanaman.

g. Parikan

Konteks:

*Aring-aring bakar gedhang ngango geni
Sampek gering awakku iki mikiri
(Gulu Pedhot 3: 1-2)*

‘Aring-aring bakar pisang pake api
Sampai kurus badan ini memikirkan’

Contoh penggunaan *parikan* masih terdapat pada tembang *gulu pedhot* bait ketiga baris satu dan dua dengan ditunjukkan satu kalimat pertama sebagai awalan (sampiran) *aring-aring bakar gedhang ngango geni* dengan kata kunci *aring* dan *geni*, kemudian kalimat kedua sebagai isi *sampek gering awakku iki mikiri* dengan kata kunci *gering* dan *mikiri*.

h. Tembung Saroja

Konteks:

*Pindah cinta pindah tresna
(Pindah Tresna 2: 1)
‘Pindah cinta pindah cinta’*

Contoh penggunaan *tembung saroja* terdapat pada tembang *pindah tresna* bait kedua *baris* kesatu pada kata cinta dan tresna. Kata cinta dan tresna memiliki makna yang sama yaitu cinta. Penggunaan bersamaan dalam satu kalimat dan memiliki makna yang sama inilah yang dinamakan *tembung saroja*.

i. Ukara Sesumbar

Konteks:

*Rasah mrene sampeyan,, rasah mrene
Cukup wae tresnaku,, cukup wae
Wis ra perlu welasku nggo sliramu
Ngobral janji nyatane mung janji palsu
(Muspro 1: 1-4)*

‘Tidak usah kesini kamu,, tidak usah kesini
Cukup sudah cintaku,, cukup sudah
Sudah tidak perlu kasihanku untuk dirimu
Mengobral janji nyatanya hanya janji palsu’

Contoh penggunaan *tembung sesumbar* terdapat pada tembang *muspro* bait pertama baris kesatu sampai keempat. Maksud dari syair di atas diceritakan tentang seorang wanita yang sedang berbicara kepada pasangannya, dia bermaksud mengusir agar pasangannya itu pergi karena sudah menyakiti hatinya, terlalu banyak janji-janji yang tidak ditepati.

j. *Tembung Plutan*

Konteks:

*Aku takon aja sirik ati
Gek takana aku kang mangsuli
(Pentil kecakot 1: 2)*

‘Saya tanya jangan sirik hati
Tanyalah saya yang jawab’

Contoh penggunaan *tembung plutan* terdapat pada tembang *pentik kecakot* bait pertama baris kedua ditunjukkan pada kata *kang*. Kata *kang* termasuk dalam *tembung plutan*, karena berasal dari kata *ing kang* yang berarti “yang”

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Etika dan Estetika Tembang Campursari Album VCD Karaoke Hits Campursari Volume 2 oleh Cak Diqin dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Etika dalam Tembang Campursari Album VCD Karaoke Hits Campursari Volume 2 oleh Cak Diqin ini ditemukan hasil antara lain: (1) etika keselarasan sosial terdapat 11 indikator, (2) etika kebijaksanaan terdapat 13 indikator. Unsur-unsur Estetika dalam Tembang Campursari Album VCD Karaoke Hits Campursari Volume 2 oleh Cak Diqin ini ditemukan hasil antara lain: (a) *purwakanthi guru swara* terdapat 13 indikator; (b) *purwakanthi lumaksita* terdapat 19 indikator; (c) *pepindhhan* terdapat 3 indikator; (d) *tembung entar* terdapat 2 indikator; (e) *tembung kerata-basa* terdapat 8 indikator; (f) *bebasan* terdapat 4 indikator; (g) *parikan* terdapat 7 indikator; (h) *tembung saroja* terdapat 4 indikator; (i) *ukara sesumbar* terdapat 5 indikator; (j) *tembung plutan* terdapat 37 indikator.

Daftar Pustaka

- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan KasusastranJawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Padmosoekotjo, S. 1956. *Ngengrengan KasusastranJawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *EtikaJawa*. Jakarta: Gramedia.